



## Kontribusi Interdisipliner Ilmu Sosial dalam Memahami Dinamika Masyarakat

Nadhifa Nur Rahmah ZD<sup>\*1</sup>, Rihhadatul Zaskia<sup>2</sup>, Silvina Novianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: [nadhifa011005@gmail.com](mailto:nadhifa011005@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-06  <b>Keywords:</b> <i>Three Education Centers; Respect; Character.</i>	Education is the gateway to improving the quality of human life, therefore one of the success points of education is instilling noble morals. However, in reality the problem of declining morals is widespread, for example children's loss of respect for parents and teachers. Negative spectacles that are beyond the reach of adult supervision are one example of the causes of the erosion of children's character. So the aim of writing this article is to analyze the factors that cause a lack of respect for parents and teachers as well as solutions to overcome this. The method in this research is the library research method, namely a method of collecting data by reviewing, reading and examining several journals on the same topic. From the research conducted, several factors that cause this lack of respect are family parenting which is the most important element in the development of a child's character. The next factor is school which is a place for the process of instilling moral values and peers in social interactions as well as the existence of social media which has a big influence on children's mindset. So the role of the three education centers (family, school and community) is very necessary. These three aspects have an interrelated strategic role in efforts to build and cultivate character formation so that respect for parents and teachers which has declined can be increased again through the role of the three educational centers.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Trisentra Pendidikan; Rasa Hormat; Karakter.</i>	Pendidikan adalah gerbang untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia, oleh karenanya salah satu poin keberhasilan pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia. Namun kenyataannya persoalan merosotnya akhlak marak terjadi, contohnya hilangnya rasa hormat anak kepada orang tua maupun guru. Tontonan negatif yang tidak terjangkau oleh pengawasan orang dewasa merupakan salah satu contoh penyebab mengikisnya karakter anak. Sehingga penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis factor penyebab kurangnya rasa hormat kepada orangtua dan guru serta solusi dalam menanggulangi hal tersebut. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode tinjauan pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara mereview, membaca dan mengkaji beberapa jurnal dengan topik yang sama. Dari penelitian yang dilakukan, beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya rasa hormat tersebut adalah pola asuh keluarga yang merupakan unsur terpenting dalam perkembangan karakter anak. Faktor Selanjutnya adalah sekolah yang merupakan tempat proses penanaman nilai budi pekerti serta teman sebaya dalam pergaulannya serta keberadaan media sosial yang berpengaruh besar pada pola pikir anak. Sehingga amat diperlukan peran dari tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Ketiga aspek ini memiliki peran strategis saling berkaitan dalam upaya membangun dan membudayakan pembentukan karakter sehingga rasa hormat kepada orangtua dan guru yang telah merosot dapat ditingkatkan kembali melalui peran tri pusat pendidikan.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah gerbang untuk dapat memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Maka pendidikan dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan siswa yang unggul secara kognitif, berwawasan luas serta berhasil menanamkan akhlak mulia pada peserta didiknya (Susilawati & Muhammad Sulhan, 2018). Salah satu akhlak mulia yang diharapkan dapat tertanamkan kepada anak adalah sikap hormat. Hormat ialah sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai

yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (Marzuki & Hakim, 2019).

Contoh kasus tidak hormat seorang siswa yaitu seperti yang dilansir tanggal 10 Februari 2019, seorang guru honorer di sebuah SMP di

Gresik ditantang berkelahi oleh seorang siswanya sendiri. Siswa tersebut menantang guru tersebut karena merasa tidak terima ditegur karena kedapatan merokok di dalam kelas, dan anehnya teman-teman sekelas tersebut bukan malah mencegah atau melarang tindakan temanya tersebut, tetapi malah sebaliknya yaitu mentertawakan dan melihat kejadian tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur.

Fenomena anak yang kurang menghormati gurunya sejak beberapa tahun terakhir membuat resah para guru, masyarakat di lingkungan sekolah dan juga para orang tua. Bagaimana tidak, guru yang seharusnya menjadi contoh dan sebagai orang tua kedua di sekolah justru menjadi bahan olok-olok bahkan dimaki-maki oleh siswa. Belum lagi kita menyaksikan di media tv, youtube, media cetak, terjadinya kasus penganiayaan terhadap guru di sejumlah daerah mengundang keprihatinan banyak pihak. Beraneka ragam macam perlakuan buruk yang diterima guru itu mencoreng dunia pendidikan Indonesia. Fenomena lainnya ada siswa yang berpacaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berboncengan berdua. Pada saat ditegur dan dinasihati, kedua siswa yang berlainan jenis malah saling bantu-membantu menutupi kesalahan mereka. Bahkan ada yang marah kepada guru dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas bahkan cenderung tidak beretika sama sekali.

Faktor lain penyebab terkikisnya rasa hormat anak kepada orang tua maupun guru adalah Pergaulan bebas, pola asuh yang kurang efektif (otoriter/ terlalu bebas), kurangnya *deep talk* antara anak dan orang tua/ guru, orang tua / guru yang selalu mengkritik, orang tua yang tidak memahami tentang apa yang dibicarakan anak, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua/ guru lain-lain, dan lain lain. Fenomena terkait kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua dan anak serta penyebab dari hal tersebut sudah selayaknya menjadi perhatian penting di zaman sekarang ini. Tindakan-tindakan dalam upaya penanggulangan hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk mengembalikan dan menanamkan kembali karakter anak yang berperilaku hormat dan santun yang dewasa ini sudah mulai terkikis. Maka dari itu amat sangat penting menganalisis lebih lanjut mengenai factor-faktor penyebab hilangnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru serta beberapa solusi alternatif dalam menanggulangi hal tersebut.

Karakter rasa hormat amat penting dan harus dijunjung tinggi pada era globalisasi sekarang ini, sebab jika seseorang sudah tidak memiliki karakter rasa hormat lagi, maka hal ini akan menjadi penyebab awal kerusakan karakter lainnya. Generasi muda tak lagi memiliki sikap menghargai orang tua, sopan santun tidak lagi menjadi tradisi, intoleransi, diskriminasi, dan bahkan yang lebih buruknya lagi maraknya criminal dikalangan remaja karena mereka merasa bebas tidak ada lagi yang dapat Mengendalikan dan tak ada lagi yang musti dihormati. Seperti yang dilansir dari (Putrihapsari & Dimyati, 2021) bahwa sikap sopan santun merupakan karakter utama yang harus ada pada anak, karena dengan sopan santun maka karakter karakter baik lainnya akan dapat muncul pada diri mereka.

Adanya tindak kriminal dikalangan kaum remaja muncul karena tidak adanya control dan pengawasan orangtua, sehingga pada masa remaja yang sangat labil rentan terseret pada tindakan yang tidak sepatasnya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh (Anarta et al., 2022) Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau disebut juga perilaku menyimpang. Hal ini bisa terjadi karena masa remaja merupakan proses pencarian jati diri yang disertai kondisi ketidakstabilan emosi pada diri remaja, sehingga berpotensi mendorong remaja melakukan tindak kriminal di dalam masyarakat dan hal ini tentunya tak lepas dari adanya peran kontrol keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja tersebut.

Selain kontrol keluarga, sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter anak terutama dalam meningkatkan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah memiliki peran tidak hanya agar anak memiliki pengetahuan yang luas, namun juga harus mampu membentuk nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karenanya pendidikan karakter penting diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran (Addawiyah & Kasriman, 2023). Peran yang tidak kalah penting juga dalam pembentukan karakter anak terutama dalam hal rasa hormat adalah adanya distribusi dari masyarakat. membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan

(*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan juga reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Subianto, 2013).

Berdasarkan fenomena pengikisan karakter terutama tentang kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta banyaknya penelitian tentang pentingnya upaya pembentukan karakter pada generasi saat ini, menunjukkan fenomena yang demikian merupakan hal urgen yang perlu diangkat sebagai kontribusi penanggulangan masalah karakter pada diri anak. karakter terutama rasa hormat amat perlu dijaga dan dibudayakan pada generasi muda yang semakin minim akhlak, untuk mengembalikan generasi muda pada nilai-nilai luhur bangsa, manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, serta karakter bangsa seperti yang tercermin pada profil pelajar pancasila.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Adlini et al., 2022). Ada empat tahap studi pustaka pada penelitian ini yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022).

Pada tahap awal yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, peneliti menyiapkan hardware, software, buku, serta data data yang berkaitan dengan riset. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan.

Pada tahap kedua yaitu menyiapkan bibliografi kerja peneliti mengumpulkan seluruh artikel jurnal serta sumber lainnya pada platform *mendeley*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penetili dalam mengutip dan menulis daftar pustaka. Tahap ketiga yaitu mengorganisasikan waktu, peneliti melakukan identifikasi sumber pendukung riset yang dilakukan, mengelompokkan sumber yang relevan dengan riset, menganalisis kedalaman sumber literature baik mengenai hasil riset maupun pernyataan pendukung lainnya, dan mengelola waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Tahap terakhir yaitu membaca atau mencatat hasil penelitian, peneliti membaca sumber literature baik buku maupun jurnal yang telah diidentifikasi, dianalisis dan dikelompokkan kemudian mencatat beberapa pernyataan pendukung yang diperlukan dalam riset.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai Hormat

Nilai rasa hormat tidak terlepas dari nilai kesopanan. Kesopanan dimaknai dalam bentuk perilaku santun sebagai ungkapan rasa hormat terhadap orang lain. Rasa hormat dan kesopanan hanyalah sedikit dari sekian banyak nilai yang terdapat dalam sistem nilai kepribadian yang ada. Respek adalah sikap menghargai atau meng-hargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain dengan keinginan untuk dihargai, beradab, dan santun, tidak melecehkan atau menghina orang lain, serta bersikap pengertian dan pengertian. menerima mereka. Respek adalah sikap menghargai orang lain dengan bersikap baik dan sopan.

Sebaliknya, kesopanan adalah kualitas yang halus dan canggi dari sudut pandang tata bahasa dan perilaku. Secara etimologis, "sopan" dapat berarti bersikap baik dan baik (integritas, tingkah laku), dan dapat juga disebut sebagai refleksi psikomotorik (menerapkan kemampuan kesantunan ketika bertindak). Ratna Megawangi (Pendidikan et al., 2021), pendiri pendidikan karakter di Indonesia, mengembangkan karakter mulia untuk mendidik anak. Inilah yang disebut sembilan pilar yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan universal.

1. Cinta dan kebenaran terhadap Tuhan (cinta, kepercayaan, ketakutan, kesetiaan kepada Allah)

2. Tanggung jawab, disiplin, kemandirian (tanggung jawab, keunggulan, kemandirian, disiplin, ketertiban)
3. Kehandalan (kehandalan, dapat dipercaya, kejujuran)
4. Rasa hormat dan kesopanan (rasa hormat, sopan santun, ketaatan)
5. Cinta, kasih sayang, kerjasama (cinta, kasih sayang, kasihan, empati, toleransi, moderasi, kerjasama)

Menurut Ratna Megawangi dalam (Nurlaili, 2018) Rasa hormat dan kesopanan terdiri dari konsep “ketaatan penuh hormat” dan “kesopanan”. Taat hormat berarti bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai dengan tata krama yang baik, serta mendengarkan dan mengikuti nasehat yang baik dari orang tua dan guru. Anak yang patuh tidak melanggar peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau gurunya di rumah, sekolah, atau masyarakat. Sedangkan konsep kesopanan yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi (Pendidikan et al., 2021) adalah:

1. Mengatakan sesuatu dengan sopan dan bertindak sopan.
2. Membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.
3. Jangan sombong terhadap orang lain.

Oleh karena itu, anak yang berperilaku baik adalah anak yang perilakunya membuat orang lain merasa bahagia, dihargai, dan dihormati. Mereka selalu menggunakan bahasa yang sopan, tersenyum dan memperlakukan orang lain dengan baik. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang berdasarkan pada pilar hormat dan kesopanan adalah proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan berbuat baik yaitu pengembangan karakter melalui proses kognitif, afektif dan afektif, saya jelaskan maksudnya (moralitas). Aspeknya juga mencakup aspek fisik, dengan menanamkan nilai-nilai karakter hormat dan kesopanan sehingga keluhuran budi pekerti dapat terpatut dalam kebiasaan pikiran, hati, dan tangan. Hormat dan santun adalah sikap dan tindakan yang menghormati Tuhan dan diri sendiri, baik terhadap lingkungan, dan sadar akan kedudukannya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Rasa hormat dan kesopanan berarti seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, tetapi menganggap orang lain lebih layak dihormati daripada dirinya. Muchlas Samani

dan Hariyanto menjelaskan bagaimana menjadi pribadi yang menghargai/menghargai orang lain:

1. Perlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan
2. Bersikap beradab dan sopan.
3. Dengarkan apa yang orang lain katakan
4. Jangan menghina, mengolok-olok, atau memanggil orang dengan julukan.
5. Jangan mengancam atau menindas orang lain
6. Jangan menilai orang sebelum Anda mengenalnya dengan baik.

Menurut (Jailani, 2014) peran orang tua dan guru tidak dapat dipisahkan ketika mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan kesopanan. Dalam hal ini orang tua dan guru merupakan panutan terpenting yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak. “Anak butuh teladan” “Kritik” Artinya, anak lebih membutuhkan teladan dibandingkan omelan atau kritikan.

## **B. Faktor Penyebab Kurangnya Rasa Hormat Anak Kepada Orang Tua Dan Guru**

Ada beberapa factor penyebab dari kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru. Menurut (Masya & Candra, 2016) secara khusus menjabarkan faktor yang mempengaruhi sikap hormat seorang siswa yaitu keluarga, di dalamnya berupa penanaman pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak, selanjutnya sekolah, proses pengajaran penanaman nilai budi pekerti oleh guru melalui mata pelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap hormat, ketiga yaitu teman sebaya atau peer group ini sangat memberi pengaruh karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan menjadikan sebagai perilaku konformitas, keempat yaitu media sosial, akses tanpa batas yang membuat semua hal menjadi transparan memungkinkan siswa bertindak di luar batas dan tanpa pengawasan, dan terakhir yaitu budaya, setiap tempat daerah mempunyai cara sendiri dalam mengatur warga masyarakat dan kebenaran pun menjadi normatif.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan sikap (Kurniasari et al., 2022). Pembentukan karakter dan sikap anak erat kaitannya dengan cara pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Kurniasari et al., 2022). Orangtua memiliki kewajiban untuk

mendidik, memelihara, pelindung, dan pengasuh bagi anaknya (Mulia & Kurniati, 2023). Keberhasilan orang tua dalam membesarkan anak tergantung pada bagaimana cara mereka membesarkan anaknya. Pola pengasuhan adalah cara-cara yang digunakan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap anaknya dalam membesarkan anak (Tisngati & Meifiani, 2014). Pada konteksnya terdapat pola pengasuhan dimana sebagian orang tua menetapkan peraturan dan ketentuan yang ketat (otoriter), sebagian lagi mengutamakan konsultasi dengan anaknya (demokrat), dan sebagian lagi lebih memilih memberikan sesuatu kepada anaknya untuk dikerjakan. orang tua memberi Kebebasan segala tindakan dan pilihan (toleransi). Menurut sumber lain, penyebab sikap tidak hormat terhadap orang tua dan guru adalah:

1. Karena pengaruh perkembangan TIK, akses dari Internet menjamin akses informasi yang bebas, yang mudah diakses melalui laptop, tablet, ponsel, dll, sehingga mudah mempengaruhi pemikiran siswa.
2. Modernisasi kultur, dengan kemudahan dalam akses internet membuat siswa dapat melihat budaya-budaya dari negara lain. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pikiran siswa untuk mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari tanpa adanya filterisasi terhadap budaya yang diambil.
3. Pergaulan bebas, hal ini merupakan efek yang timbul akibat modernisasi kultur yang tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia. Hal ini akan menimbulkan sifat meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa ada ikatan adat istiadat yang telah lama berlaku dalam kehidupan.
4. Komunikasi yang Tidak Pantas: Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak/remajanya, hal ini sering kali tercermin tidak hanya pada pilihan kata yang buruk, tetapi juga pada intonasi dan nada suara.
5. Orang Tua/Guru yang Selalu Mengkritik: Saran dan kritik terhadap perilaku anak adalah baik asalkan dikomunikasikan dengan bijak. Jangan selalu mengatakan hal-hal negatif tentang anak Anda. Ketika komunikasi hanya berupa kritik dan instruksi, anak akhirnya merasa terus menerus disalahkan oleh orang tuanya.
6. Tanpa percakapan, anak tidak dapat mengungkapkan apa yang penting baginya. Hal ini dapat mempengaruhi kepribadian

anak Anda dan membuatnya menjadi pemarah, keras kepala, dan kasar.

### C. Solusi mengatasi kurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru

Untuk membantu anak mengatasi masalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kita harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara atau Tri-Center. Sho. Mari kita ingat. Tiga pusat pendidikan atau biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan, mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak, tiga pusat pendidikan tersebut, yaitu; 1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga, 2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan (Kurniawan, 2015)

(Rafael Simon Petrus, 2022) Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan, memperkenalkan konsep Tri-Pusat Pendidikan sebagai berikut: Konsep ini memunculkan istilah tripusat pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mencakup tiga jenis: pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah sekolah (guru, kepala sekolah, dan siswa), keluarga (orang tua siswa), dan masyarakat (komite sekolah dan organisasi profesi). Ketiga pusat pendidikan ini juga berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter anak (rasa hormat)

#### 1. Sekolah:

- a) Memberikan contoh/ keteladanan sikap hormat dan sopan santun
- b) Kegiatan keagamaan
- c) Kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya bangsa
- d) menyampaikan pesan moral kepada anak
- e) Melaksanakan pembinaan sebagai perbincangan intensif antara guru dan siswa.

2. Orangtua
  - a) Teladan
  - b) Jadilah pendengar yang baik
  - c) Percakapan yang mendalam
3. Publik / Masyarakat
  - a) Penyelenggaraan kegiatan keagamaan (kajian agama, kelompok masyarakat, dll)
  - b) Memberikan nasehat kepada generasi muda tentang pentingnya menghormati orang tua, guru, dan orang lain.
  - c) Kegiatan yang melibatkan generasi muda (Posyandu remaja, karang taruna)
  - d) Kegiatan yang melibatkan remaja dan pemuda

#### **D. Peran Pendidikan Karakter Dalam Upaya Mengatasi Kurangnya Rasa Hormat Anak Terhadap Orang Tua Dan Guru**

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Utami, 2016). Menurut kamus psikologi, kepribadian adalah watak seseorang yang ditinjau dari titik tolak etika atau moral, seperti kejujuran seseorang, dan biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Nah, kalau bicara terminologi, banyak ahli yang mendefinisikan kepribadian. Bapak Suyanto dalam (Utami, 2016) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dan memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja sama secara sukses dalam keluarga, komunitas, bangsa dan masyarakat. Negara. Orang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan keputusannya. Bapak Shaiful Anam kemudian mengutip beberapa pendapat ahli tentang pentingnya karakter. Menurut Simon Phillips, kepribadian adalah seperangkat nilai yang terhubung dengan sistem pemikiran yang mendasarinya.

Sedangkan (Pemikiran et al., n.d.) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai sifat, sifat, corak, atau ciri-ciri seseorang yang dihasilkan dari bentukan yang diterima dari lingkungannya. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, ini menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah, sudah pasti orang tersebut menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya jika seseorang bertindak dengan

integritas dan mau membantu, maka dengan sendirinya ia akan menunjukkan akhlak yang mulia. Kedua konsep karakter ini erat kaitannya dengan "individualitas". Seseorang dapat disebut "pribadi berkarakter" hanya jika tindakannya sesuai dengan kaidah moral. Kepribadian amat dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam perbuatan manusia dan pelaksanaan perbuatan sudah tertanam dalam diri manusia, sehingga bila hal itu terjadi tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat banyak ahli dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan tindakan sukarela (moralitas) seseorang, yang mencerminkan wataknya dan mengungkapkan sifat-sifatnya sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang budi pekerti, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat budi pekerti dalam tiga bidang yaitu kreativitas, akal, dan karsa. Selanjutnya peneliti akan menyampaikan tentang pentingnya pengembangan karakter.

1. (Pemikiran et al., n.d.), "Pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa."
2. Pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk pembelajaran yang mengajarkan anak tentang moralitas, kebaikan, kesantunan, kesehatan, kritik, penghargaan terhadap tradisi, dan pentingnya serta pengembangan kesadaran sosial.
3. Departemen Pendidikan AS mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara bagi siswa dan orang dewasa untuk memahami, mengembangkan, dan membangun nilai-nilai etika mendasar seperti rasa hormat, keadilan, nilai-nilai kewarganegaraan yang baik, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. itu sebagai peluang untuk mengambil tindakan. Dimaknai sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. lainnya.
4. Megawangi dalam (Utami, 2016) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan secara bijaksana, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. .
5. Dirjen Pendidikan Tinggi menjelaskan: "Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan

budi pekerti, dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai benar dan salah, berpegang pada kebaikan, dan mewujudkannya." Tebarkan kebaikan dalam diri Anda. hiduplah dengan segenap hatimu, setiap hari."

Berdasarkan dari studi literature yang dilakukan peneliti pada jurnal Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah melalui Identifikasi Pendidikan Karakter di Sekolah ((Utami, 2016) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa Upaya penanaman nilai karakter pada siswa SD Muhammadiyah Baturan, Bapak/Ibu guru SD Muhammadiyah Baturan melaksanakan dengan mengajarkan mata pelajaran secara tematik, misalnya pada mata pelajaran matematika, guna secara tidak langsung menanamkan karakter ketelitian, ketekunan, dan tanggung jawab pada siswa, selain itu siswa juga diminta mengerjakan tugas tepat waktu dan bekerja secara kelompok. Penanaman karakter pada mata pelajaran non eksak, bapak/ibu guru berusaha menanamkan rasa patriotisme, kerja sama, dan rasa hormat melalui beberapa strategi pembelajaran. Selain itu, siswa diminta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas seperti menyulam, menjahit, menyapu, dan membersihkan kelas. Adapun untuk mata pelajaran agama Islam, guru membiasakan anak untuk menghafal bacaan sholat dan surat pendek sebelum memulai materi pelajaran, menengok teman yang tidak masuk sekolah karena sakit atau membolos, koreksi ulangan milik sendiri, penugasan lingkungan sekitar, serta sebar luas salam. Pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru menyisipkan pendidikan karakter melalui kegiatan bercerita dan membaca. Ketika siswa mengikuti permainan dalam olahraga, maka guru akan menasehati siswa untuk terus bersikap sportif dan mengajarkan sikap bisa menerima kekalahan.

Sumber lain misalnya (Pemikiran et al., n.d.) menyatakan Faktor yang mempengaruhi karakter adalah tingkah laku atau kebiasaan. Tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter dilingkungan keluarga, local, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, undang-undang, dan tatanan antar bangsa; mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan kehidupan bermasyarakat; untuk

menghadapi masalah dalam masyarakat secara rasional; menggunakan pengalaman yang baik bagi pembentukan kesadaran dan tanggung jawab terhadap tindakannya. Perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan juga kewajibannya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, social), Negara, dan Tuhan yang maha Esa.

Berdasarkan penelitian (Sari, 2017) mengenai Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan Beberapa teladan yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu : a. Religius, selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa. b. Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu c. Bersahabat/Komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru. d. Jujur, menepati apa yang dijanjikan. e. Peduli lingkungan, memungut sampah yang berserakan di lantai. Dalam sebuah buku yang berjudul Soft Skill untuk Pendidik (Elfindri, 2011), mengatakan bahwa ada beberapa tips untuk mengasah kejujuran anak, yaitu: a. Guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada anak didiknya. b. Menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian. c. Inisiatif membuat kantin sekolah kejujuran.

(Uswatun Hasanah, 2016) Menyatakan Lima peran guru yaitu (a) Keteladanan; (b) Inspirator; (c) motivator; (d) dinamisator; (e) evaluator menjadi starting point dalam membumikan pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu memegang peran sentral serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama pada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggungjawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan juga dikembangkan melalui metode penanaman nilai-nilai karakter seperti "(1) pengajaran nilai-nilai karakter luhur bangsa terutama dalam hal kesopanan dan rasa hormat kepada orang dewasa baik orangtua, guru dan masyarakat, (2) keteladanan, yaitu memberi contoh tauladan kepada anak bagaimana berperilaku kepada orang yang lebih tua, menarapkan nilai kesopanan dan rasa hormat kepada orangtua dan guru (3) pembiasaan sikap hormat dan sopan kepada yang lebih tua, (4) pemotivasian, yaitu

memberi motivasi kepada anak untuk selalu menerapkan kebiasaan sopan dan hormat (5) penegak aturan, yaitu memberi aturan sebagai tuntunan anak dalam berperilaku sopan dan hormat.

Sederhananya, pendidikan karakter mengacu pada tindakan positif yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan Kesimpulan Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa ada banyak faktor disekitar anak yang amat mempengaruhi pembentukan karakternya. Salah satu kemerosotan karakter yang kerap terjadi adalah hilangnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru. Beberapa factor penyebab terjadinya kemerosotan karakter tersebut adalah beberapa factor tersebut adalah keluarga.

Keluarga adalah unsur terpenting dalam perkembangan karakter anak, karena di dalamnya ada pola asuh orangtua yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Selanjutnya factor yang tidak kalah penting adalah sekolah. Sekolah adalah tempat dimana proses pengajaran penanaman nilai budi pekerti terjadi melalui perantara guru baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah teman sebaya atau peer group ini sangat memberi pengaruh karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan menjadikan sebagai perilaku konformitas. Factor yang tidak kalah penting yang berpengaruh pada karakter adalah media social. Akses tanpa bantas yang membuat

semua hal menjadi transparan memungkinkan siswa bertindak di luar batas dan tanpa pengawasan. Untuk menanggulangi faktor-faktor tersebut tri pusat pendidikan adalah aktor penting dalam upaya penanggulangan dan pembentukan karakter positif anak. tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan strategis pada porsinya masing-masing misalnya orang tua dalam memberikan kasih sayang dan pola asuh yang tepat serta pemberi motivasi dalam perkembangan anak, sekolah sebagai lingkungan kedua sekaligus tempat menimba ilmu yang berperan dalam menanamkan pembiasaan perilaku positif dan pendidikan karakter. Masyarakat sebagai lingkungan tempat pergaulan anak berperan penting menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan anak-anak, remaja hingga dewasa untuk menginterpretasikan nilai nilai karakter dan akhlak mulia sebagai identitas bangsa.

Sehingga ketiga unsur ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya menanggulangi, membangun dan membudayakan pembentukan karakter pada anak agar terciptanya akhlak mulia sehingga rasa hormat kepada orangtua dan guru yang telah merosot dapat ditingkatkan lagi melalui peran tri pusat ini. Untuk dapat memperkuat peran tripusat pendidikan tersebut, pendidikan karakter memiliki peran urgen dalam memperkuat dan juga memperdalam pengetahuan, praktik serta pembiasaan anak pada karakter luhur terutama dalam hal kesopanan dan rasa hormat. Melalui strategi pendidikan karakter diharapkan penerapan karakter akan melekat kuat pada diri anak ditambah lagi peran tri pusat dalam pengawasan karakter anak dalam pergaulannya baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter mengacu pada tindakan positif guru yang mempengaruhi karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan tulus yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai pada diri siswa. Kedua, pendidikan karakter adalah proses mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi pikiran, jiwa, raga, emosi, dan kemauan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti, yang tujuannya adalah untuk



mengembangkan kemampuan menilai benar dan salah, menjaga apa yang baik, dan mewujudkan sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kontribusi Interdisipliner Ilmu Sosial dalam Memahami Dinamika Masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.575>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Nurlaili. (2018). Al Fitrah. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 229–241.
- Pemikiran, K., Koesoema, D., Tentang, A., Karakter, P., Dari, D., & Pendidikan, P. (n.d.). *AL-FURQAN AL-FURQAN*. 18–28.
- Pendidikan, M., Perspektif, K., Kasus, S., Mts, D. I., & Fauzi, M. (2021). 474716-None-D98C18a1. 3(2), 152–165.
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rafael Simon Petrus. (2022). "Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional - Ki Hadjar Dewantara." 1–31.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter

- Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Tisngati, U., & Meifiani, N. I. (2014). Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi. *Jurnal Derivat*, 1(2), 8–18.
- Uswatun Hasanah. (2016). Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, 18–34.
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>
- Yathasya, D., Romadonia, M., Ningsih, I., & Zulkhi, M. D. (2022). Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 86-90.
- Zulkhi, M. D. (2022). *Pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk menggunakan aplikasi 3D pageflip professional di kelas IV tema 7 Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 161-171.